

Peran Guru Dalam Meningkatkan literasi Dan Numerasi Pada Siswa Sekolah Dasar

Abdul Fattah Nasution¹, Sufiyani Nur Syamsiah²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

abdufattah@uinsu.ac.id¹, sufiyaninursyamsiahputri@gmail.com²

ABSTRAK

Kemampuan literasi merujuk pada keterampilan pada memahami teks serta memberikan berita dalam bentuk tulisan. adverb meantime itu, numerasi merupakan keterampilan yg berkaitan menggunakan pemahaman, penerapan, dan pemikiran tentang angka dan konsep matematika pada berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Metode yg dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan Systematic Literature overview (SLR) menjadi alat buat mengumpulkan berita. Tujuan utama penelitian ini adalah buat memperkuat penerapan budaya literasi di sekolah menggunakan cara mengintegrasikannya pada kurikulum, menaikkan peranan orang tua, serta menambah variasi buku pada perpustakaan. Manfaat yang diperoleh mencakup peningkatan pemahaman ihwal literasi, motivasi siswa buat membaca, serta pembentukan budaya literasi yg kokoh pada tingkat SD. Temuan penelitian ini membagikan akibat positif berasal penguatan budaya literasi, seperti peningkatan pemahaman literasi, dorongan peserta didik buat membaca, serta terbentuknya budaya literasi yg berkelanjutan pada lingkungan Sekolah Dasar. kiprah guru sebagai teladan, fasilitator, serta penyedia asal belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan aplikasi budaya literasi. Para guru berfungsi menjadi pendidik, pembimbing, panutan, dan asal pengetahuan bagi peserta didik. Selain itu, mereka jua berperan menjadi fasilitator, pemberi semangat, dan inspirator buat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Penelitian ini mengandalkan beragam literatur sebagai sumber utama yg diteliti dan dianalisis sinkron menggunakan gosip atau topik yang telah dipengaruhi, sebagai akibatnya metode penelitian ini dikenal menjadi kajian pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan numerasi serta literasi pada tingkat Sekolah Dasar. berdasarkan hasil yang diperoleh, para pengajar memberikan contoh yg baik, menciptakan suasana belajar yg menyenangkan, bisa memanfaatkan teknologi, bersikap sabar pada membantu siswa yang belum memahami isi pelajaran, serta menyampaikan umpan kembali yang konstruktif.

Kata kunci: kiprah pengajar, Literasi, Numerasi, SD.

ABSTRACT

Literacy capabilities are abilities related to reading comprehension and the transport of information in writing. however, numeracy shows the competencies of understanding, applying, and considering numbers and mathematical standards in various lifestyles situations. The research technique used is a qualitative approach with Systematic Literature evaluation (SLR) Alaihi Salam a way of collecting records. The goal of this research is to reinforce the implementation of literacy subculture in faculties via integrating it into the curriculum, growing the function of mother and father, and increasing the choice of books in libraries. The blessings received encompass increased literacy understanding, encouragement for college kids to read, and the formation of a strong literacy tradition in essential colleges. The findings of the take a look at display that there is a nice impact of improving literacy lifestyle, such as better literacy information, student motivation in reading, and the formation of a sustainable literacy tradition within the elementary school surroundings. The function of instructors AS position models, facilitators, and vendors of mastering sources could be very influential at the a success implementation of literacy way of life. teachers act Alaihi Salam educators, mentors, function fashions, and resources of understanding for college students. in addition, in addition they serve Alaihi Salam facilitators, motivators, and inspirers in assisting college students to attain their pleasant competencies. This studies utilizes numerous literature Alaihi Salam the principle supply this is analyzed primarily based on a predetermined issue or subject matter, so this research approach is understood Alaihi Salam a literature assessment. The reason of this studies is to advance numeracy and literacy abilities in fundamental faculties. The results display that instructors can set a terrific example, create a amusing getting to know environment, make top use of generation, be affected person in assisting students who're struggling, and offer useful feedback.

Keyword: role of instructors, Literacy, Numeracy, simple schools.

1. PENDAHULUAN

Seiring menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, pengertian literasi sudah mengalami perkembangan serta melampaui definisi awal yang hanya mencakup membaca serta menulis. ketika ini, literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta mendengarkan. Seiring berjalannya waktu, makna literasi semakin meluas buat meliputi aneka macam aspek krusial lainnya. Perubahan ini terjadi karena aneka macam faktor, termasuk penggunaan yg semakin meluas, kemajuan dalam teknologi info dan komunikasi, serta perubahan pandangan pada memahami literasi. Tujuan awal dari literasi dasar artinya buat membekali individu menggunakan keterampilan pada aneka macam bidang literasi, mirip membaca, menulis, numerasi, sains, literasi digital, dan pemahaman perihal budaya serta kewarganegaraan. buat mencapai tujuan tersebut, langkah pertama yg diperlukan ialah membiasakan peserta didik dengan kegiatan membaca semenjak dini. dalam hal ini, dukungan dari pihak-pihak terkait mirip keluarga serta sekolah sangatlah krusial. kiprah pengajar sangat krusial dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran pada dunia pendidikan. dalam menjalankan tugasnya pada sekolah, seorang pengajar perlu menjadi sosok yang mendekati peserta didik serta berperan menjadi orang tua ke 2 mereka, sebagai akibatnya dapat membentuk kedekatan dan empati berasal para siswa. menggunakan cara ini, pelajaran yg disampaikan diupayakan menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. seseorang guru bisa diartikan menjadi individu yang mengabdikan dirinya buat memberikan pengetahuan, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik supaya memahami materi yang diajarkan. kiprah pengajar dalam pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada masa mendatang. sang sebab itu, kontribusi asal guru memiliki dampak akbar terhadap arah dan pencapaian pendidikan di masa depan. dalam proses pembelajaran, tantangan serta rintangan absolut akan selalu ada, tetapi kiprah pengajar tetap sebagai kunci primer pada menghadapinya.

Pada penelitian yang berjudul "kiprah guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Negeri Pondok 01", dijelaskan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam materi operasi hitung seperti pengurangan, perkalian, dan desimal, dan pemahaman ihwal pembagian serta volume bangun datar. pada menghadapi konflik tersebut, kiprah guru sangat krusial buat mengatasi kesulitan yg dialami siswa. sang karena itu, terdapat empat langkah buat menuntaskan konflik tersebut, yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, dan hadiah bantuan atau terapi (Sarwahita et al. , 2024). dalam penelitian berjudul "kiprah pengajar pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar buat Merealisasikan program Merdeka Mengajar", akibat penelitian ini membagikan beberapa peran pengajar pada kegiatan literasi siswa di sekolah. Adapun literasi tadi terdiri asal enam aspek yg perlu diajarkan di SD. peran

guru dalam keenam literasi dasar tersebut merupakan (1) Literasi baca-tulis: guru berperan dalam pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran; (2) Literasi numerasi: guru berperan dalam 3 termin, yaitu persiapan (identifikasi serta analisis problem serta koordinasi), software (aktifitas pembelajaran), dan penilaian (kendala serta pencapaian kegiatan literasi); (tiga) Literasi sains: kiprah pengajar dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan (menyusun tujuan, media, materi, serta metode pembelajaran), aplikasi (internalisasi sains), serta penilaian (menilai konsep materi, proses, dan penerapan); (4) Literasi digital: pengajar berperan buat terus memberikan edukasi dan supervisi; (5) Literasi finansial: kiprah pengajar pada literasi finansial ialah mengajarkan empat konsep dalam materi pembelajarannya, yaitu memperoleh, menabung, membelanjakan, serta mendonasikan; (6) Literasi budaya dan kewargaan: peran guru menjadi motivator, fasilitator, teladan, evaluator, serta pencipta bahan bacaan budaya lokal (Khoiriyah, 2022).

Di zaman yg terus berkembang menggunakan cepat ini, sangat krusial bagi setiap orang buat mempunyai ketertarikan pada membaca dan menulis. kegiatan membaca serta menulis merupakan dasar utama buat memasuki global pendidikan. seorang anak yang belum bisa menulis kemungkinan akbar pula akan mengalami kesulitan pada membaca, dan hal ini sebaliknya juga berlaku. Situasi ini dapat mengakibatkan tantangan pada tahu pelajaran, baik sekarang juga di masa yang akan datang. Setiap metode pembelajaran tentunya akan menghadapi banyak sekali kendala.

Kerangka berpikir pendidikan memiliki kiprah yang sangat penting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa. Pendidikan artinya landasan utama pada pembangunan aneka macam aspek, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. pada samping itu, pendidikan berfungsi menjadi sarana buat mengoptimalkan pemanfaatan asal daya dalam mempertinggi kualitas proses belajar mengajar (Kusuma serta Ixfina, 2023). Pendidikan yang berkualitas membuka kesempatan bagi individu buat bertukar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan buat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. oleh sebab itu, sangat penting bagi suatu negara buat mempunyai paradigma pendidikan yg bertenaga dan komprehensif. dengan berinvestasi di pendidikan yang baik, memastikan akses yg merata, dan menyediakan kurikulum yang relevan, sebuah negara bisa mencapai kemajuan serta pertumbuhan yg berkelanjutan. Pendidikan mempunyai kiprah signifikan dalam mencetak asal daya manusia yg berkualitas demi kemajuan bangsa. Selain itu, pendidikan pula sangat penting bagi semua lapisan rakyat, sebab keliru satu tujuan utamanya artinya buat mencerdaskan kehidupan warga. Melalui pendidikan, potensi individu dan warga dapat dikembangkan secara menyeluruh. Pendidikan pula berkontribusi pada peningkatan kemampuan serta keterampilan, menghasilkan karakter yg baik, mendorong kreativitas, dan

menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pada kehidupan.

Literasi dan numerasi artinya keterampilan dasar yg sangat penting dalam memilih kualitas suatu bangsa. oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berusaha buat membentuk budaya literasi dan numerasi dan mendorong rakyat Indonesia buat menaikkan kemampuan pada kedua bidang tadi. Literasi numerasi meliputi pengetahuan serta keterampilan yg mencakup: (a) kemampuan dalam memakai banyak sekali jenis nomor dan simbol yg berkaitan dengan matematika dasar untuk menuntaskan duduk perkara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan (b) kemampuan untuk menganalisis gosip yg tersaji pada beragam bentuk, seperti grafik, tabel, atau diagram, serta menggunakan analisis tadi buat membentuk prediksi, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan. Secara sederhana, numerasi bisa dipahami menjadi kemampuan dalam menerapkan konsep angka dan keterampilan berhitung dalam aktivitas sehari-hari. Literasi numerasi juga meliputi kemampuan buat memahami serta mengartikan informasi kuantitatif yang ada di sekitar kita. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan buat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan matematika menggunakan percaya diri pada berbagai aspek kehidupan. Literasi ini mencakup elemen pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta sikap positif.

Kemampuan matematika dan numerik tidak sama. Meskipun keduanya menyebarkan pengetahuan serta keterampilan yang serupa, perbedaan dasar terletak dibagaimana keduanya digunakan kemampuan berhitung tidak sebanding dengan kemampuan matematika seorang. Penomoran mencakup kemampuan buat menerapkan tampilan baru dan prinsip matematika ke situasi sehari-hari, dalam permasalahan yang seringkali tidak terstruktur, memiliki aneka macam kemungkinan solusi, atau bahkan tidak mempunyai jawaban tepat.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini memakai metodologi kualitatif yang menggunakan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif menganalisis subjek dalam lingkungan alami, istilah Sugiyono (Rawin, 2023). Buat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, penelitian ini memakai Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR). Pengumpulan berita asal buku, artikel, skripsi, serta jurnal ialah bagian dari proses.

3. PEMBAHASAN

Literasi merupakan kemampuan individu pada membaca, menulis, tahu, serta memanfaatkan info pada aneka macam bentuk. ad interim itu, numerasi merujuk di keterampilan buat tahu, menggunakan, dan berpikir perihal angka serta konsep matematika dalam majemuk situasi. Pandangan waktu ini tentang pembelajaran menuntut para pendidik supaya terus mempertinggi kemampuan dan peran mereka. Hal ini disebabkan sang informasi

bahwa kualitas pembelajaran peserta didik sangat tergantung pada seberapa besar peran serta keterampilan yang dimiliki sang pendidik. Fungsi pendidik yang tak mampu digantikan meliputi motivator, fasilitator, mediator, pengelola kelas, demonstrator, inspirator, mentor, pengembang kerja tim, ikut merasakan sosial, imajinasi, serta kreativitas. Pada penelitian berjudul "Pentingnya peran pendidik dalam proses pembelajaran" bisa disimpulkan bahwa guru memiliki posisi sentral pada aplikasi proses belajar-mengajar, sehingga kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu pedagogi yg diberikan. Pada kegiatan pembelajaran, salah satu tanggung jawab primer pendidik artinya menyampaikan materi agar dapat menggunakan simpel dipahami oleh siswa. Selain menyampaikan pengetahuan, pendidik juga memiliki kiprah akbar pada membimbing siswa pada aspek pembelajaran non-akademik. Rendahnya pemahaman peserta didik dapat disebabkan oleh aneka macam faktor, salah satunya adalah kurangnya kepekaan pendidik pada menjalankan proses pembelajaran pada kelas. Hal ini berdampak pada penurunan pemahaman siswa, terutama pada taraf SD. Karena kemampuan anak usia Sekolah Dasar pada menangkap gosip melalui penglihatan dan indera pendengaran masih terbatas, maka kehadiran pengajar menjadi sangat krusial buat membantu siswa yang mempunyai taraf pemahaman yg masih rendah (Zulfatunnisa, 2022).

Keterampilan literasi ialah salah satu bekal krusial yang wajib dimiliki sang peserta didik buat menghadapi tantangan pada abad ke-21. Literasi melibatkan kemampuan membaca serta menulis, serta meliputi aspek lainnya seperti numerasi, literasi sains, digital, dan sebagainya. Tetapi, pada kenyataannya, banyak peserta didik pada Indonesia yg membagikan minat baca yg rendah. Hal ini disebabkan oleh lingkungan famili dan lebih kurang yang tak mendukung budaya membaca. Selain itu, rendahnya daya beli warga terhadap buku sebab faktor ekonomi, jumlah perpustakaan yg sedikit, akibat negatif dari perkembangan media elektro, belum terwujudnya pembelajaran secara menyeluruh, dan sistem pembelajaran membaca yang masih kurang sempurna. Dalam penelitian berjudul "Kiprah pengajar dalam Gerakan Literasi pada SD" bisa disimpulkan bahwa buat menaikkan kemampuan literasi siswa, peran pengajar sangat dibutuhkan pada membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Pada Gerakan Literasi Sekolah, pengajar mempunyai aneka macam kiprah krusial, diantaranya sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan kreator. Pendidik juga bertugas menyediakan fasilitas dan prasarana yg mendukung, serta menerapkan sistem penghargaan serta hukuman. Berbagai kiprah tadi bertujuan untuk mendorong perkembangan budaya literasi pada kalangan siswa. Tanpa keterlibatan aktif berasal pendidik, perjuangan menanamkan budaya literasi pada siswa akan sulit buat tercapai (Dasor et al., 2021). Dalam penelitian berjudul "Kiprah Kampus Mengajar pada menaikkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi peserta didik SD pada Sumatera Barat", dapat disimpulkan bahwa selama acara Kampus Mengajar pada tiga sekolah yang berada pada Sumatera Barat, mahasiswa

berkontribusi dalam mendukung berbagai aspek pada lingkungan sekolah. Tugas mereka mencakup membantu proses pembelajaran, memperkuat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, mendukung administrasi sekolah, mendampingi dalam adaptasi penggunaan teknologi, dan berpartisipasi dalam aktivitas-kegiatan sekolah yg bersifat insidental (Waldi et al. , 2022).

Penelitian berjudul "Peranan pengajar dalam berbagi aktivitas Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kubangjati 02 (PGMLS)" membagikan bahwa peran guru pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan sinkron menggunakan langkah-langkah yg ditetapkan sang pemerintah, yaitu termin pembiasaan, tahap pengembangan, serta tahap pembelajaran. di termin pembiasaan, kiprah pengajar mencakup kebiasaan siswa buat membaca selama 15 mnt sebelum pelajaran dimulai, menyiapkan wahana dan prasarana yang mendukung, serta membentuk lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. di tahap pengembangan, pengajar melaksanakan aktivitas seperti membaca terpadu, membaca bersama, kegiatan numerasi secara klasikal, serta diskusi buku. Selanjutnya, di termin pembelajaran, guru menerapkan metode belajar berpasangan buat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, dan memanfaatkan teknologi sebagai indera bantu pembelajaran pada SDN Kubangjati 02 (Aeti et al. , 2023).

a. Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Kata kebudayaan asal bahasa Sanskerta yang berarti "buddayah," yang adalah bentuk jamak asal "buddhi," yg artinya akal. pada bahasa Inggris, kebudayaan terkait dengan kata "culture" yang asal berasal kata Latin "colore," yg berarti melakukan atau memasak. Pada bahasa Sansekerta serta Latin, menunjukkan tenaga dan aktivitas. Dengan demikian, budaya dapat dipahami secara luas menjadi sekelompok kegiatan yg dilakukan bernyanyi orang-orang sebab idekreativitas (Ratna, 2014).semua norma yang kacang dianut oleh orang-orang, terutama yang berkaitan dengan literasi seperti menulis, membaca, dan berbicara, di sebut menjadi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam situasi ini, budaya artinya formasi tata cara yang membantu peserta didik sebagai lebih baik dalam literasi. Selain itu, aktivitas literasi ini menampilkan nilai-nilai eksklusif yang berkaitan dengan moralitas, adat Bahasa Indonesia dan karakter peserta didik Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan membaca serta menulis. Berdasarkan Haryanti (2014), konsep literasi budaya mengacup ada penerapan cara berpikir yang mencakup langkah-langkah membaca serta menulis menggunakan tujuan membuat karya. Pemahaman literasi sudah berkembang dari hanya kemampuan membaca menjadi konsep yang terdiri idar iempat elemen dasar: membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Abidin et al., 2021). Segala sesuatu yang Bergabung dengan membaca serta menulis termasuk pada budaya literasi yang kebiasaan awam pada

rakyat. Buat budaya literasi yang baik, disiplin pada membaca, kedisiplinan dalam menulis, serta akal budi kritis harus dikembangkan.

Pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik budaya literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta menulis pada kalangan peserta didik Sekolah Dasar. Tapi Bahasa Indonesia berbagai lapisan masyarakat pada Indonesia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sering menghitung budaya literasi sepele. Dibandingkan menggunakan media awam lainnya, media cetak, seperti surat kabar, majalah, serta kitab, masih memiliki minat yang lebih rendah. Ironisnya, penggunaan media umum yang semakin meningkat dalam kehidupan sehari-hari bisa berdampak negatif terhadap budaya literasi rakyat modern. Tapi Bahasa Indonesia tidak semua media awam atau teknologi elektronik berpengaruh negatif terhadap pengembangan budaya literasi, semuanya tergantung bagaimana kita menggunakannya. Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat penting untuk membantu peserta didik menciptakan norma baca yang positif. Selain memiliki manfaat yang penting bagi pembaca, membaca juga mempunyai tujuan.

Faktor Pendukung serta Penghambat dalam meningkatkan Minat Baca pada rangka menaikkan minat membaca di kalangan peserta didik SD, terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung usaha ini, antara lain:

- 1) Rasa senang membaca, yang menghasilkan siswa lebih tertarik dengan bacaan buku dari buku pelajaran. Pola ini terlihat baik pada kompilasi peserta didik belajar pada sekolah maupun saat mereka pulang.
- 2) Dengan melibatkan wali kelas dalam membangun budaya literasi, sekolah menaikkan minat siswa untuk membaca. Kegiatannya meliputi banyak sekali kegiatan Bahasa Indonesia, seperti mengadakan kompetisi untuk membentuk pojok baca, menghias ruang kelas menggunakan foto bersejarah serta mengadakan sesi membaca selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Wali kelas secara teratur mengirimkan tautan ke bacaan kepada peserta didik tujuannya untuk mendorong mereka membaca, menemukan masalah yang muncul dari bacaan tadi Bahasa Indonesia, serta menggambarkan masalah tersebut. Untuk meningkatkan minat baca siswa, sekolah mengadakan kompetisi membaca cerita dongeng dan kegiatan cerita pada kelas.
- 3) Metode yang menarik telah digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan upaya sosialisasi literasi pada antara semua peserta didik. Pada proses ini, peserta didik diminta untuk merangkum isi bacaan serta menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Pengajar juga menyampaikan rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan menggunakan bahan bacaan yang telah dibahas. Metode ini didesain untuk membentuk peserta didik lebih populer dan mendorong mereka dalam konteks literasi.
- 4) Untuk mendorong siswa agar berpartisipasi lebih aktif pada kegiatan literasi, sekolah sudah

mengadakan aneka macam jenis perlombaan. Perlombaan ini termasuk membaca serta menulis puisi, menghasilkan papan pengumuman, serta membaca cerita warga. Diharapkan dengan partisipasi lomba ini, semangat siswa buat membaca akan semakin tinggi.

5) Perpustakaan bermain peran penting Bahasa Indonesia mirip yang dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang aktif mengunjungi perpustakaan selama istirahat dan sesudah sekolah. Baik peserta didik kelas atas maupun bawah memberikan ketertarikan terhadap perpustakaan. Kunjungan ke perpustakaan membagikans eberapa aktif atau kurang aktif peserta didik pada aktivitas literasi. Mempertinggi minat baca ialah tantangan yang sulit dan membutuhkan banyak waktu dan dukungan asal banyak pihak. Berdasarkan Rohman (2017), harapannya adalah minat baca bisa sebagai budaya yang menempel di peserta didik di SD Safira (2022) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang merusak upaya untuk menaikkan minat baca peserta didik. Siswa sendirisebagai penekanan dasar dalam melakukan aneka macam aktivitas literasi. Sekolah menghadapi tantangan, mirip kesulitan pada membaca, taraf rasa membuat malu, dan kurangnya minat baca dari beberapa siswa. Selain itu, kendala lain tiba dari keterbatasan variasi kitab yg tersedia pada sekolah. Beberapa peserta didik lebih senang membaca kitab yang asal dari rumah atau sumber lain sebab variasi buku pada sekolah dianggap kurang menarik.

Penerapan budaya literasi juga merupakan penghalang. Perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan harus dilakukan dengan baik untuk memastikan bahwa kegiatan literasi berhasil di sekolah. Untuk memastikan bahwa aktivitas literasi berhasil, tim pelaksana yang bertanggung jawab harus hadir. Sayangnya, sekolah belum memiliki rencana untuk membentuk tim literasi untuk mengawasiaplikasiliterasi. Tim literasi di sekolah memainkan peran penting dalam pengelolaan perpustakaan, terutama untuk menjaga buku tetap dalam kondisi baik dan memastikan bahwa anggota sekolah dapat dengan nyaman mengakses ruang baca. Selain itu, tim literasi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sesi membaca berjalan lancar selama lima belas menit sebelum sesi belajar dimulai, yang akan diawasi oleh guru di sesi awal untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar (Kartini dan Yuhana, 2019).

b. Peran Guru dalam Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Pendidik mirip pengajar merupakan orang-orang yg mempunyai tugas dan hak buat memandu dan mengelola proses belajar bagi para siswa, baik pada konteks individu maupun pada pada kelas, baik di lembaga pendidikan formal juga di luar itu. sesuai menggunakan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa seseorang pengajar ialah seorang profesional yang mempunyai tanggung jawab utama dalam aktivitas mendidik, mengajar, dan mendampingi

peserta didik asal aneka macam jenjang pendidikan, mulai asal anak usia dini, jalur pendidikan reguler tingkat dasar, sampai pendidikan menengah. menggunakan demikian, peranan pengajar menjadi sangat krusial pada konteks pendidikan peserta didik. sang sebab itu, peran pengajar sangat signifikan dalam pelaksanaan kegiatan literasi pada sekolah. Tugasnya mencakup menyampaikan arahan serta membentuk sikap literasi peserta didik sehingga bisa mencapai tujuan literasi yang diperlukan. sasaran asal program literasi artinya menciptakan lingkungan pendidikan pada Sekolah Dasar pada mana semua anggotanya mempunyai tingkat literasi yang tinggi. Suatu ekosistem pendidikan dapat disebut literat Bila: 1) Lingkungan sekolahnya menyenangkan serta mendukung motivasi belajar siswa, dua) semua anggota sekolah saling menyampaikan ikut merasakan, peduli, dan saling menghormati, 3) Mendorong semangat serta kecintaan terhadap pengetahuan, 4) Memungkinkan anggotanya buat berkomunikasi menggunakan baik serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, dan mengakomodasi peran serta partisipasi seluruh anggota sekolah dan pihak luar. oleh sebab itu, kiprah guru sangat krusial dalam berlari kegiatan literasi pada sekolah.

Akibatnya, posisi pemberi yang terkait menggunakan gerakan literasi di Sekolah Dasar harus ditentukan Fitriyani (2020) bahwa peran Pengajar pada mempertinggi literasi pada sekolah termasuk partisipasi mereka dalam kegiatan membaca serta menulis. Melalui karya tulis mereka, Pengajar bisa menyampaikan contoh nyata serta menjadi panutan pada literasi bagi peserta didik mereka. Karya tulis Pengajar bisa beragam, mulai asal yang bersifat ilmiah sampai non-ilmiah, dan adalah bukti nyata bahwa Pengajar terlibat aktif dalam aktivitas literasi bukan hanya buat memenuhi kewajiban mereka, tapi juga buat menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya literasi. bernyanyi sebab itu, Pengajar wajib menjadi contoh bagi siswa padahal literasi, menumbuhkan minat yang besar dalam kegiatan membaca, dan bahkan bisa membaca bersama siswa.

Berdasarkan Fitriyani (2016), keterlibatan Pengajar dalam literasi pada lingkungan sekolah meliputi penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas literasi, mirip koleksi buku, sudut baca, materi pembinaan Bahasa Indonesia serta pesan motivasi. Untuk membentuk peserta didik terbiasa dengan literasi, sangat krusial bagi guru untuk menyediakan daerah dan wahana yang mendukung aktivitas literasi, mirip kitab, sudut baca, poster, dan istilah motivasi. Fitriyani menekankan bahwa kiprah guru pada literasi di sekolah termasuk menyediakan tempat serta sarana buat kegiatan literasi teratur dan tenggelam menggunakan jadwal yang sudah ditetapkan. Buat membentuk peserta didik terbiasa dengan literasi, sangat penting bahwa kegiatan literasi dilakukan secara teratur dan sesuai menggunakan jadwal yang sudah ditentukan Selain itu, guru bertanggung jawab buat mengemudi siswa pada kegiatan literasi, baik pada juga di luar kelas. Dari Fitriyani (2016), keterlibatan guru pada literasi pada

lingkungan sekolah meliputi penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas literasi, mirip koleksi buku, sudut baca, materi pembinaan Bahasa Indonesia dan pesan motivasi. buat membuat siswa terbiasa dengan literasi, sangat penting bagi guru buat menyediakan daerah serta wahana yang mendukung aktivitas literasi, mirip kitab , sudut baca, poster,dan istilah motivasi. Fitriyani menekankan bahwa kiprah Pengajar dalam literasi padasekolah termasuk menyediakan daerah dan wahana buat aktivitasliterasi teratur dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. buat menghasilkan siswa terbiasa menggunakan literasi, sangat penting bahwa aktivitas literasi dilakukan secara teratur serta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan Selain itu, guru bertanggung jawab buat mengemudi siswa dalam aktivitasl iterasi, baik di dalam juga pada di luar kelas. Guru wajib mengajukan pertanyaan yang relevan dengan bahan yang telah dibaca siswa dan menyampaikan penghargaan kepada siswa yang aktif pada kegiatan literasi. Dalam penelitian yang dia lakukan ditahun 2020, Fazila menemukan bahwa guru dapat melakukan banyak hal buat mempertinggi kemampuan literasi siswa mereka, seperti mendorong mereka, membantu mereka,dan membuat mereka kreatif. Penelitian yang dilakukan bernyanyi Jariah dan Marjani (2019)juga menekan beberapa kiprah Pengajar dalam mendukung inisiatif literasi pada sekolah. MisalnyaB ahasa Indonesia. Pengajar mendorong siswa buat terlibat pada aktivitas membaca selama 15menitsebelum kelas dimulai, mendorong mereka buat berpartisipasi dalam diskusi wacana cerita, membaca dan menentukan buku fiksi serta nonfiksi serta memakai fasi.sesuai pandangan yang sudah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki banyak sekali fungsi krusial dalam gerakan literasi di sekolah, yaitu:

- 1) pengajar sebagai teladan yang baik;
- 2) pengajar berperan dalam menyampaikan dorongan semangat,
- 3) pengajar berfungsi sebagai pendukung dan pencipta kesempatan,
- 4) pengajar menyediakan wahana serta berasal asal daya,
- lima) pengajar menerapkan sistem penghargaan dan pelaksanaan.

Peran-peran ini ditujukan untuk mengklaim pertumbuhan budaya literasi yang baik pada kalangan peserta didik. Tanpa partisipasi guru pada peran-kiprah ini, akan sulit bagi budaya literasi buat berkembang serta maju di antara para siswa.

4. Kesimpulan

Literasi artinya kemampuan buat mengakses, memahami Bahasa Indonesia serta menggunakan informasi menggunakan bijak melalui tindakan mirip membaca, menulis, mendengarkan, melihat, dan berbicara. Literasi tidak diperoleh secara otomatis semenjak lahir. Kebalikannya Bahasa Indonesia norma bisa terbentuk secara sedikit demi sedikit, terutama

melalui rutinitas, yang menjadi kebiasaan yg menempel disetiap orang, terutamadi peserta didik. Tujuan gerakan budaya literasi di sekolah ialah buat mempertinggi pencapaian belajar siswa serta mereka tertarik pada membaca. Untuk mewujudkan budaya literasi pada SD, metode ini menerapkan penerapan dan pengembangan kebiasaan literasi pada peserta didik. Hal ini dapat dicapai menyediakan fasilitas seperti sudut baca atau pojok literasi, perpustakaan, serta berbagai jenis bacaan. Peserta didik harus terlibat dalam aktivitas membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, baiklah kitab Pelajaran maupun bacaan tambahan. Kegiatan ini harus dilakukan setiap hari buat mempertinggi kemampuan membaca mereka.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021) Pembelajaran literasi. Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.
- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pebelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*,
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan budaya literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk meningkatkan minat baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204-209,
- Fazila, N. (2020). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V MIN 7 Pidie Jaya (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Fitriyani, P. (2020) Peran Guru Dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjung Perpustakaan Di Kelas li Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Haryanti, T. (2014). Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat. Tulisan pada <http://www.triniharyanti.id>.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019, March) Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*
- Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). Peran kepala sekolah dalam mensukseskan program literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 137-144.
- Maharani, O. D. (2017). Minat baca anak-anak di kampoeng baca kabupaten Jember. *Jurnal review pendidikan dasar jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*, 3(1), 320-328
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru. Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54
- Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi.

In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 148). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter. Pustaka Pelajar.
- Rawin, S. C., Sudiana, I. N., & Astawan, I. G. (2023) PERAN BUDAYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(1), 1-12.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4(1), 151-174.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. Journal of Student Research, 1(1), 129-140.
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019, March). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang
- Safira, T, Tahir, M., & Khair, B. N. (2022). Penerapan Budaya Literasi di SDN 28 Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2), 374-380,
- Siswoyo, A. A., & Hotimah, K. (2021). Pengembangan budaya literasi menulis bagi guru sekolah dasar melalui pelatihan pembuatan PTK dan artikel ilmiah. Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 51-56.
- UNESCO. (2003). "Towards an Information Literate Society. The Prague Declaration. Prague.